



NILAI MORAL DALAM NOVEL *CATÉTAN POÉAN RÉRÉ* KARYA AI KORALIATI

Moral Values in The Novel “Catétan Poéan Réré” by Ai Koraliati

Bayu Wahyudin, Ruhaliah, & Agus Suherman*

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

Pos-el: bayuwahyudin86@upi.edu; ruhaliah@upi.edu; agus.suherman@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 10 Oktober 2024—Direvisi Akhir Tanggal 24 Mei 2025—Disetujui Tanggal 27 Mei 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8273>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur naratif dan nilai-nilai moral dalam novel *Catetan Poéan Réré* karya Ai Koraliati, sebuah karya sastra Sunda kontemporer yang secara berani mengangkat Isu LGBTQ+ merujuk pada identitas gender dan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer/Questioning) yang ada dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma agama, kesopanan, dan harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai moral yang diklasifikasikan oleh Sudaryat, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam, waktu, serta dalam meraih kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam kategori nilai tersebut terwujud dalam narasi, dialog, dan tindakan tokoh secara eksplisit maupun implisit. Novel ini menampilkan dinamika emosional, konflik moral, serta proses reflektif tokoh-tokohnya dalam menghadapi tekanan sosial dan identitas. Selain menyuguhkan struktur cerita yang kuat, karya ini juga menyisipkan pesan-pesan etis yang dalam, tanpa kesan menggurui. *Catetan Poéan Réré* memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai tradisional dan kompleksitas realitas sosial kontemporer masyarakat Sunda.

Kata-kata kunci: budaya Sunda; *Catetan Poéan Réré*; nilai moral; sastra Sunda

Abstract

This study examines the narrative structure and moral values in the novel Catétan Poéan Réré by Ai Koraliati, a contemporary Sundanese literary work that boldly addresses LGBTQ+ issues, particularly gender identity and sexual orientation (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer/Questioning), within a society that upholds religious norms, propriety, and social harmony. The study employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques to identify forms of moral values, classified according to Sudaryat's framework, which includes human relationships with God, the self, others, nature, time, and the pursuit of both physical and spiritual well-being. The analysis reveals that all six categories of moral values are manifested explicitly and implicitly through the narrative, dialogues, and character actions. The novel presents emotional dynamics, moral conflicts, and reflective processes experienced by the characters as they face social pressures and questions of identity. Beyond its strong narrative structure, the work conveys profound ethical messages without being didactic. Catétan Poéan Réré illustrates how literature can serve as a space for dialectical engagement between traditional values and the complexities of contemporary Sundanese social realities.

Keywords: *Catetan Poéan Réré*; moral values; Sundanese culture; Sundanese literature

How to Cite: Wahyudin, B., Ruhaliah, & Suherman, A. (2025). Nilai Moral dalam Novel *Catétan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 106—120. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8273>

PENDAHULUAN

Sastra Sunda kontemporer menunjukkan dinamika yang menarik dalam merespon perubahan sosial dan budaya. Salah satu karya yang mencerminkan dinamika tersebut adalah *Catétan Poéan Réré* karya Ai Koraliati. Novel ini mengangkat tema yang relatif jarang diangkat dalam sastra berbahasa Sunda, yakni isu LGBTQ+. Dalam masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, harmoni sosial, serta norma keagamaan, isu LGBTQ+ seringkali menjadi topik sensitif yang memicu berbagai respon, baik penerimaan maupun penolakan. Oleh karena itu, kehadiran *Catétan Poéan Réré* menjadi penting untuk dikaji, tidak hanya dari segi tematik, tetapi juga dari struktur penceritaan dan nilai-nilai moral yang diartikulasikannya.

Isu LGBTQ+ merujuk pada identitas gender dan orientasi seksual yang meliputi Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer/Questioning. Fenomena ini menantang norma-norma heteronormatif yang telah mapan di berbagai masyarakat, termasuk masyarakat Sunda. Dalam konteks budaya Sunda, penerimaan terhadap keberagaman identitas ini masih menjadi perdebatan. Seperti dalam penelitian Nurfauziah & Triwahyuni (2024) yang menganalisis struktur dan nilai moral dalam novel *Sagayang Jacaranda* karya Risnawati. Akan tetapi, kajian yang mengangkat dengan pendekatan struktural dan pembacaan nilai moral dalam konteks sosial-budaya yang kompleks, seperti isu LGBTQ+, masih sangat terbatas. Sastra dan seni memiliki kekuatan epistemik dalam membentuk karakter moral karena memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi manusia, dilema etis, serta pilihan-pilihan nilai yang dihadapi tokoh dalam cerita (Carr, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra lokal merepresentasikan isu ini, bagaimana struktur naratifnya dibangun, dan bagaimana nilai-nilai moral dikonstruksi dalam kerangka budaya lokal yang sarat nilai.

Pencapaian *Catétan Poéan Réré* yang berhasil memenangkan Penghargaan Sastra Samsoedi pada tahun 2008 menandakan bahwa karya ini tidak hanya bernilai dari segi tematik, tetapi juga dari aspek estetika dan struktural. Dalam kajian sastra, struktur naratif memainkan peran penting dalam membentuk makna dan mempengaruhi bagaimana pembaca memahami pesan yang disampaikan (Rosid, 2021). Struktur yang kuat mencakup unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, tema, serta sudut pandang, yang saling berinteraksi membentuk jalinan cerita yang koheren dan bermakna. Dalam karya sastra, tokoh dan peristiwa naratif dapat berfungsi sebagai contoh moral yang menggambarkan kompleksitas pilihan etis serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Sastra tidak hanya menyampaikan nilai secara eksplisit, tetapi juga memfasilitasi refleksi moral melalui identifikasi pembaca terhadap karakter dan konflik dalam cerita (Carr, 2018). Melalui studi eksperimental, ditemukan bahwa pendekatan membaca naratif dalam konteks pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan empati kognitif dan emosional peserta. Ini menunjukkan bahwa narasi bukan hanya sebagai alat hiburan, melainkan juga sarana pembentukan nilai dan karakter (Bal & Velkamp, 2013).

Pendekatan naratif dalam pendidikan moral diyakini mampu menyampaikan nilai secara lebih efektif karena menghadirkan pengalaman konkret yang dapat dirasakan secara emosional oleh pembaca atau peserta didik. Melalui cerita, nilai-nilai etis tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihayati melalui keterlibatan imajinatif (Saharuddin et al., 2021). Penerapan pendidikan moral berbasis narasi terbukti mampu mengembangkan

kepekaan etis siswa dengan lebih alami, karena nilai-nilai disampaikan melalui konteks kehidupan yang dekat dan bermakna, bukan sekadar doktrin normatif (Wu, 2024). Survei empiris menunjukkan adanya hubungan antara membaca fiksi dan peningkatan empati baik kognitif maupun afektif yang dipandang sebagai bagian dari karakter moral seseorang, bukan sekadar respons emosional sesaat (Maxwell, 2019).

Analisis terhadap teks naratif menunjukkan bahwa nilai moral dapat ditemukan secara implisit melalui struktur kalimat dan pilihan diksi yang mencerminkan pandangan tokoh terhadap kehidupan. Teknik linguistik seperti analisis transitivity membantu mengungkap bagaimana pesan moral dibentuk dalam narasi (Febrianti & Samsi, 2023). Narasi fiksi berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan moral sosial pembaca, khususnya melalui perspektif tokoh, keterlibatan emosional, dan imajinasi moral yang muncul selama proses membaca. Melalui pengalaman naratif ini, pembaca dapat mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Wimmer et al., 2020). Pada penelitian ini nilai moral yang dikaji merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Sudaryat (2015), yang mencakup nilai religius, nilai sosial, nilai individual, nilai estetis, dan nilai praktis. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut diartikulasikan melalui pengalaman tokoh, konflik yang dihadapi, serta penyelesaian cerita dalam konteks budaya Sunda yang khas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai moral dalam karya sastra Sunda, misalnya penelitian oleh Rahmawati (2022) yang mengungkap nilai pendidikan karakter dalam dongeng Sunda, serta studi oleh Ukima & Hadiprashada (2022) mengenai representasi identitas gay dalam media digital. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media, baik sastra maupun digital, memiliki kapasitas untuk membentuk pemahaman baru terhadap identitas dan nilai-nilai sosial. Namun, kajian yang menggabungkan pendekatan struktural dan kritik nilai moral terhadap novel Sunda bertema LGBTQ+ masih sangat terbatas. Ini memperlihatkan adanya ruang akademik yang belum banyak disentuh dan membuka peluang untuk memperkaya khazanah penelitian sastra Sunda modern. Berikutnya ada penelitian dari Alamsyah et al. (2022) Artikel berjudul "*The Narrator's Perception of Homosexual in Catetan Poéan Réré by Ai Koraliati and My Cousin is Gay by Lia Indra Andriana*" membahas bagaimana persepsi narator terhadap isu homoseksualitas dalam dua karya sastra anak dan remaja yang ditulis oleh penulis Indonesia.

Melalui pendekatan naratologi dan teori queer, penelitian ini menganalisis sudut pandang tokoh utama yang menjadi narator dalam cerita, yaitu Rere dalam *Catetan Poéan Réré* dan Eva dalam *My Cousin is Gay*. Keduanya menggunakan sudut pandang orang pertama, sehingga pembaca hanya mengetahui apa yang dirasakan dan dipahami oleh tokoh tersebut. Dari hasil analisis, ditemukan delapan persepsi narator terhadap homoseksualitas, yaitu sebagai perbuatan salah, aib yang harus disembunyikan, penyakit yang harus disembuhkan, pribadi yang dianggap aneh, kehidupan yang sulit dijalani, orang jahat, cobaan dari Tuhan, dan sebagai pilihan hidup yang harus dihormati. Mayoritas persepsi yang muncul bersifat negatif, mencerminkan kuatnya pengaruh norma heteronormatif dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Namun, persepsi positif juga mulai terlihat, khususnya dalam tokoh Eva yang pada akhir cerita mulai menerima dan menghormati pilihan hidup saudaranya. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi homoseksualitas dalam sastra anak di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pandangan sosial dan budaya yang konservatif, namun juga membuka ruang dialog dan refleksi kritis melalui perspektif narator muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara struktur naratif dan penyampaian nilai moral dalam karya sastra lokal, khususnya sastra Sunda. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola naratif yang digunakan dalam

menyampaikan pesan moral, serta menganalisis bagaimana unsur naratif tersebut membentuk pemaknaan atas nilai-nilai budaya lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memperluas wawasan keilmuan dalam bidang kritik sastra, khususnya yang berfokus pada integrasi bentuk dan isi dalam konteks lokalitas budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki berbagai manfaat. Bagi dunia akademik, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam studi sastra lokal, khususnya yang mengkaji isu sosial kontemporer dalam bingkai budaya daerah. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif tentang bagaimana sastra dapat menjadi sarana refleksi sosial yang efektif. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan di bidang budaya dan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan program literasi budaya lokal yang sensitif terhadap perubahan sosial, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas budaya.

Dengan demikian, hasil kajian terhadap *Catetan Poéan Réré* memperlihatkan bahwa struktur naratif yang diusung tidak semata-mata berfungsi sebagai wadah penceritaan, melainkan sebagai instrumen konseptual yang secara strategis digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang kontekstual. Melalui pendekatan naratif yang reflektif dan peka terhadap dinamika keseharian, karya ini menghadirkan moralitas yang bersifat implisit namun substansial, terutama dalam merespons realitas sosial yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra Sunda kontemporer memiliki kapasitas diskursif untuk mengartikulasikan persoalan-persoalan sosial dan budaya melalui mekanisme estetika yang berakar pada lokalitas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya signifikan dalam memahami relasi antara narasi dan nilai dalam teks sastra, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kerangka teoretis kritik sastra lokal sebagai medan intelektual yang relevan dalam menghadapi transformasi sosial budaya masa kini.

LANDASAN TEORI

Nilai moral merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan pengaturan kehidupan sosial. Nilai moral tidak hanya menjadi standar perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan norma masyarakat. Menanamkan nilai moral pada individu, khususnya pada usia anak-anak, memiliki peran penting dalam membentuk integritas, tanggung jawab, serta sikap etis yang akan berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Menurut Nurpratiwi (2021) pendidikan nilai moral bertujuan untuk membentuk pribadi yang mulia melalui proses internalisasi nilai-nilai kebaikan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab. Berikutnya, Firwan (2017) menyatakan bahwa moral merupakan seperangkat norma yang menetapkan perilaku yang harus dilakukan seseorang pada waktu tertentu, sebelum tindakan itu sendiri diwujudkan. Moral menjadi acuan yang wajib dimiliki setiap individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari, di mana semua perilaku pada akhirnya ditentukan oleh kekuatan moral yang tertanam dalam diri individu.

Badawi (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, cinta, dan tindakan. Pijakan utama dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang dapat digali dari ajaran agama dan budaya lokal, yang menjadi landasan dalam membentuk akhlak mulia di sekolah. Hal tersebut didukung oleh Natalia & Saingo (2023) yang menambahkan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai moral karena merupakan lingkungan di mana peserta didik belajar tidak hanya pengetahuan

akademis, tetapi juga norma-norma etika dan perilaku yang baik. Nilai moral membentuk dasar karakter seseorang dan memainkan peran kunci dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai moral memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan individu dan kehidupan sosial. Melalui penanaman nilai moral yang konsisten, baik melalui pendidikan maupun melalui pengalaman sosial, masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan beradab dapat diwujudkan.

Menurut Sudaryat (2015), moral dapat dikategorikan ke dalam enam ranah utama, yaitu: 1) moral manusia kepada Tuhan; 2) moral manusia terhadap dirinya sendiri; 3) moral manusia kepada sesama; 4) moral manusia terhadap alam; 5) moral manusia terhadap waktu; dan 6) moral manusia dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Moral kepada Tuhan mencerminkan ketakwaan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut oleh individu. Moral terhadap diri sendiri berkaitan dengan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga sikap, pikiran, dan tindakan agar tetap berada dalam batas etika yang berlaku. Moral kepada sesama menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis melalui perilaku saling menghargai dan bekerja sama. Moral terhadap alam mengacu pada tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan. Moral terhadap waktu menunjukkan sikap menghargai waktu sebagai sumber daya yang penting dan terbatas, yang tercermin dalam penggunaan waktu secara bijak dan produktif. Sementara itu, moral dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah mencakup upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual secara seimbang, ditandai oleh kesadaran etis, nilai estetis, ketenangan batin, serta kesejahteraan jasmani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami struktur naratif serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai fenomena atau objek yang menjadi fokus kajian. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menginterpretasi makna tersembunyi yang tidak secara eksplisit tampak dalam teks, serta menganalisis hubungan antara struktur cerita dan nilai-nilai moral dalam bingkai budaya yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Dalam hal ini, metode deskriptif digunakan untuk menelusuri dinamika peristiwa, pola pikir tokoh, dan kondisi sosial yang melingkupi narasi dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan kedalaman makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya dalam memahami nilai-nilai moral yang dibawa oleh narasi dan strukturnya (Fauziah & Triwahyuni, 2021). Penggunaan metode deskriptif bertujuan agar hasil penelitian ini mendapatkan data yang diolah menjadi deskripsi dan gambaran secara sistematis terkait hubungan antara fenomena yang diteliti. Jenis penelitian menggunakan jenis kualitatif. Menurut Moleong pendekatan ini ditujukan untuk mengungkap makna dari pengalaman subjek secara holistik, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Fauziah & Triwahyuni, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasil akhirnya disajikan dalam bentuk narasi, visual, atau representasi non-numerik lainnya (Fauziah & Triwahyuni, 2021)). Data dalam penelitian ini bersumber dari dokumen atau tulisan, yang termasuk dalam kategori sumber data tertulis. Menurut Arikunto (Nurhasyanah & Ropiah (2018); Fauziah & Triwahyuni, (2021)), sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi asal informasi dalam sebuah penelitian, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (dokumen). Dalam konteks penelitian ini, sumber data utamanya adalah novel *Catetan Poéan Réré* karya Ai Koraliati, yang dianalisis untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan objek kajian. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang kuat dan menjadi acuan dalam proses analisis data. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep, pendekatan, serta temuan-temuan terdahulu yang mendukung pelaksanaan dan pembahasan penelitian secara komprehensif (Suyatna dalam Nurhasyanah & Ropiah (2018); dalam Fauziah & Triwahyuni, 2021)). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis teks untuk meneliti unsur-unsur dalam novel *Catetan Poéan Réré*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis struktur serta nilai moral yang ada pada novel *Catetan Poéan Réré*. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Menurut Arikunto (dalam Nurasih (2017); Nurhasyanah & Ropiah (2018); dalam Fauziah & Triwahyuni, 2021)), analisis data mencakup tiga hal yaitu persiapan, tabulasi dan memanfaatkan data sesuai pendekatan dalam penelitian. Tahap persiapan adalah kegiatan dari mulai melaksanakan kegiatan penelitian. Tabulasi yaitu menyatukan data data yang ditemukan, kemudian tahap selanjutnya data tersebut diolah sesuai dengan struktur dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Catetan Poéan Réré*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji struktur naratif, nilai moral, dan relevansi tema dalam novel *Catetan Poéan Réré*. Analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap teks untuk memahami tokoh, alur, tema, dan makna tersirat yang dibangun pengarang. Unsur-unsur struktural seperti alur, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa dianalisis guna melihat bagaimana elemen-elemen tersebut mendukung penyampaian pesan moral. Tema utama, termasuk isu LGBTQ+, ditelaah untuk menilai kesesuaiannya dengan perkembangan karakter, usia tokoh, serta responsibilitas sosial yang terkandung dalam narasi. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori-teori nilai moral yang relevan untuk memperkuat interpretasi dan menemukan makna yang lebih dalam dari pesan-pesan yang disampaikan teks. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yakni dengan membandingkan data analisis dengan berbagai perspektif teoretis yang mendukung.

Selain itu, peneliti melakukan pembacaan ulang sebagai bentuk validasi interpretatif, guna memastikan konsistensi makna yang diperoleh dari teks. Proses diskusi dengan rekan sejawat (*peer checking*) juga diterapkan untuk mengurangi subjektivitas dan memperoleh penilaian yang lebih objektif. Dengan tahapan ini, diharapkan hasil penelitian bersifat kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini akan membandingkan isi novel dengan teori-teori nilai moral yang telah ada. Setelah melalui tahap analisis, peneliti akan menyusun laporan yang mendeskripsikan pokok-pokok dari penelitian ini, laporan ini juga akan berisi kesimpulan mengenai apakah novel *Catetan Poéan Réré* layak diterima di semua kalangan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis terhadap novel *Catetan Poéan Réré* akan difokuskan pada analisis identifikasi dan klasifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam narasi, sesuai dengan enam kategori moral menurut Sudaryat (2015), yaitu moral kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, terhadap alam, terhadap waktu, serta dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk frekuensi kemunculan nilai moral berdasarkan halaman dan paragraf dalam teks, kemudian direkapitulasi untuk menggambarkan kecenderungan dominan dalam penyampaian pesan moral oleh pengarang. Temuan ini menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah dan mengarahkan pembahasan dalam bagian selanjutnya.

Tabel 1.
Data Nilai Moral dalam Novel *Catétan Poéan Réré*

No.	Kategori Nilai Moral	Kode	Jumlah Temuan
1.	Moral kepada Tuhan	MT	49
2.	Moral kepada Sesama Manusia	MM	59
3.	Moral kepada Diri Sendiri	MD	87
4.	Moral terhadap Alam	MA	2
5.	Moral terhadap Waktu	MW	9
6.	Moral dalam Mencapai Kebahagiaan Lahiriah dan Batiniah	MB	3
Total Keseluruhan			209

Berdasarkan hasil rekapitulasi, nilai moral yang paling dominan dalam novel *Catétan Poéan Réré* adalah moral kepada diri sendiri, diikuti oleh moral kepada sesama manusia dan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa narasi dalam novel ini lebih banyak menekankan pada proses refleksi, kesadaran pribadi, dan hubungan interpersonal sebagai inti dari pembangunan karakter tokoh. Sementara itu, nilai-nilai moral terhadap alam, waktu, dan kebahagiaan lahiriah batiniah muncul dalam proporsi yang lebih sedikit, namun tetap signifikan dalam memperkuat pesan-pesan kemanusiaan yang ditawarkan oleh karya ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur naratif dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai medium cerita, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang berakar pada budaya lokal dan relevan dengan konteks sosial kontemporer.

Keseluruhan poin di atas tercatat ada pada novel *Catétan Poéan Réré*, namun memiliki jumlah yang berbeda-beda. Penelitian ini menemukan enam kategori nilai moral yang muncul dalam novel *Catétan Poéan Réré*. Berikut ini adalah pembahasan terkait kajian dari hasil temuan di atas.

Moral kepada Tuhan

Nilai moral kepada Tuhan dalam novel *Catétan Poéan Réré* tergambar melalui aktivitas keagamaan para tokoh seperti mengaji dan membaca Al-Qur'an. Sebanyak 49 kutipan ditemukan, di antaranya sebagai berikut.

Data (MT3-10)

"Abu mah keur husu kénéh ngaos Kur'an." (MT3-10)

(Abu masih khusus/konsentrasi membaca Al-Quran).

Data (MT10-16)

"Bada isa, urang jeung si Aa, kakara balik ngaji ti masigit."

(Setelah Isya, saya dan Kakak saya, baru saja pulang dari masjid).

Menurut Sudaryat (2015), moral manusia kepada Tuhan merupakan bentuk ketakwaan yang diekspresikan melalui praktik ajaran agama. Perilaku religius ini bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, melainkan juga ekspresi spiritualitas yang membentuk karakter tokoh. Nilai religius dalam teks sastra dapat ditampilkan melalui sikap dan perilaku tokoh yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, seperti ketekunan dalam beribadah, keikhlasan, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dipahami sebagai cerminan dari penghayatan iman dan penghormatan terhadap keyakinan agama, serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (Tantri, 2017).

Manusia dalam narasi religius sering kali digambarkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai akal dan budi untuk membedakannya dari makhluk lain. Dengan kesempurnaan tersebut, manusia dianggap memiliki tanggung jawab untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah, doa, rasa syukur, serta permohonan ampun.

Ketaatan kepada perintah Tuhan diposisikan sebagai wujud nyata dari pengakuan terhadap keagungan dan kekuasaan-Nya (Firwan, 2017).

Kesadaran akan ketergantungan manusia terhadap Tuhan juga digambarkan melalui tokoh-tokoh yang dalam menghadapi tantangan hidup menjadikan Tuhan sebagai tempat bersandar. Tuhan dipahami sebagai satu-satunya Dzat yang dapat menjadi tempat memohon, mencurahkan keluh kesah, dan menggantungkan harapan dalam kondisi apapun. Kebergantungan ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual manusia bersifat fundamental dan tak terpisahkan dari kehidupannya (Rosyanti, 2017). Dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, manusia senantiasa memerlukan perlindungan dan sandaran. Tuhan menjadi tempat utama untuk mencurahkan segala keluh kesah, karena sebagai Dzat Yang Maha Sempurna, hanya kepada-Nya semua makhluk bergantung. Disadari atau tidak, segala bentuk kebutuhan manusia pada akhirnya selalu bermuara kepada Tuhan. Secara batiniah, hubungan antara manusia dan Tuhan memiliki ke dalam yang lebih kuat dibandingkan relasi dengan makhluk lainnya, meskipun wujud hubungan itu bisa beragam sesuai dengan kesadaran dan pengalaman setiap individu.

Tindakan baik maupun buruk yang dilakukan manusia pun turut mempengaruhi kekokohan iman kepada Tuhan. Dalam novel *Surat kecil untuk Tuhan* menemukan tiga bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhannya, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Percaya kepada Tuhan merupakan bentuk iman manusia kepada Tuhan. Percaya berarti meyakini bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan adalah Maha Besar. Percaya kepada Tuhan merupakan istilah penting yang menggambarkan hubungan manusia kepada Sang Pencipta. Pada dasarnya bersyukur adalah berterima kasih. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Nikmat yang dikaruniakan hakikatnya adalah cobaan. Tokoh boleh saja memilih untuk bersyukur atau tidak. Bersyukur secara batiniah memang tidak nampak. Rasa syukur kadang muncul seperti sebuah kelegaan di dalam hati tokoh.

Secara analitis, penggambaran tokoh yang aktif menjalankan kewajiban agama tidak hanya mencerminkan kepatuhan religius, tetapi juga menampilkan nilai spiritual sebagai kekuatan moral internal. Praktik keagamaan menjadi ruang penyembuhan dan penguatan mental, khususnya dalam menghadapi tekanan dan kesedihan. Hal ini memberikan pengaruh psikologis yang positif terhadap perkembangan karakter pembaca anak.

Moral kepada Sesama Manusia

Nilai moral kepada sesama manusia dalam novel *Catetan Poéan Réré* tergambar melalui sikap saling menyayangi terhadap sesama manusia. Sebanyak 59 kutipan menggambarkan nilai kepedulian antar manusia. Contohnya, yaitu sebagai berikut.

Data (MM8-10)

"Bapa mikanyaah barudak anu butuh ku pitulung jeung panyalindungan."

(Bapak menyayangi anak-anak yang membutuhkan dengan pertolongan dan perlindungan).

Data (MM16-14)

"Ketir pisan mah, waktu abringan ngiringkeun layon sadua-dua, rék dikurebkeun."

(Khawatir sekali, ketika rombongan mengantarkan dua jasad, akan dikuburkan).

Menurut Sudaryat (2015), nilai ini mencerminkan pentingnya sikap saling menghormati dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan nilai kasih sayang, empati, dan solidaritas. Menurut Firwan (2017) manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, sehingga manusia diharapkan dapat menjalin hubungan baik dan saling membantu agar tercipta kedamaian. Dalam konteks novel ini, representasi tersebut menunjukkan bahwa nilai moral terhadap

sesama dijalin melalui tindakan konkret dan bukan hanya melalui narasi verbal.

Rosyanti (2017) menjelaskan bahwa interaksi manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sosial, serta hubungannya dengan lingkungan alam, tidak jarang memunculkan konflik kepentingan. Bentuk persoalan yang timbul bisa bersifat positif, seperti kerja sama dan saling membantu, maupun negatif, seperti perselisihan atau eksploitasi lingkungan. Hal ini berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa memerlukan kehadiran orang lain maupun alam sebagai penunjang kehidupan. Namun, dalam praktiknya, hubungan tersebut sering kali memicu beragam permasalahan yang kompleks. Dalam konteks ini, nilai moral menjadi komponen penting yang membentuk kualitas hubungan antarmanusia. Setidaknya terdapat tiga bentuk utama nilai moral yang relevan, yakni berbuat baik kepada sesama, menumbuhkan empati dan solidaritas, serta menghindari prasangka buruk. Khususnya empati, nilai ini mencerminkan kemampuan untuk memahami kondisi emosional orang lain, merespons dengan simpati, serta menunjukkan itikad untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Empati bahkan dapat dianggap sebagai dasar utama dalam membangun hubungan sosial, karena melibatkan kepekaan emosional yang lebih dalam daripada sekadar kepedulian. Melalui empati, seseorang tidak hanya menunjukkan perhatian, tetapi juga mampu mengenali dan turut merasakan perasaan orang lain secara mendalam.

Analisis terhadap kutipan tersebut mengindikasikan bahwa nilai moral yang ditampilkan memiliki dimensi edukatif yang kuat. Tokoh anak belajar mengenal nilai kemanusiaan melalui peristiwa kehilangan dan aksi sosial. Ini menunjukkan bahwa nilai moral terhadap sesama tidak bersifat instruktif, melainkan diterapkan secara kontekstual dalam situasi yang realistis, sehingga dapat lebih mudah dicerna oleh pembaca.

Moral kepada Diri Sendiri

Nilai moral kepada diri sendiri dalam novel *Catetan Poéan Réré* tergambar melalui tindakan tokoh. Nilai ini paling dominan, dengan 87 kutipan. Contohnya, yaitu sebagai berikut.

Data (MD3-12)

"Ambek kapegung. Asa hayang mudalkeun katugenah ka si Bapa, tapi teu bisa."

(Marah yang terpendam. Ingin sekali meluapkan unek-unek kepada Bapak, tapi tidak bisa).

Data (MD44-41)

"Abdi rido, pami Akang badé teras ngalepatkeun abdi."

(Saya ikhlas, jika Akang akan terus menyalahkan saya).

Tokoh berusaha mengendalikan emosinya dan memilih untuk bertindak dengan bijak. Hal ini menunjukkan tanggung jawab terhadap diri, sebagaimana diungkapkan Sudaryat (2015), bahwa menjaga batasan perilaku adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri. Firwan (2017) juga menegaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Menurut Rosyanti (2017) perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Tanggung jawab merupakan wujud kesadaran individu atas segala tindakan yang telah dilakukan, baik yang bernilai positif maupun negatif. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman terhadap kewajiban moral dan etis yang melekat pada setiap perbuatan. Salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab adalah kesiapan untuk menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Ketika seseorang melakukan kesalahan, sudah seharusnya ia mengakui kekeliruannya, meminta maaf, serta bersedia menanggung akibat dari

perbuatannya. Sikap ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki integritas dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakannya secara jujur dan adil. Selain itu, menerima kenyataan hidup sama dengan menerima takdir Tuhan berarti menerima dengan ikhlas ketentuan atau nasib yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada kita baik berupa nikmat maupun berupa musibah. Ada juga teguh pendirian dapat diartikan sebagai sikap memiliki keyakinan yang kuat yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Individu yang memiliki pendirian teguh adalah mereka yang tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau tekanan dari pihak lain.

Sikap ini tercermin dalam konsistensi seseorang dalam berpegang pada prinsip yang berasal dari suara hati, serta keteguhan dalam mempertahankan keyakinan meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan atau pengaruh dari tokoh lain. Selain itu, seseorang yang teguh pendirian juga menunjukkan tanggung jawab atas pilihan yang telah diambil dan bersedia menanggung segala konsekuensinya. Analisis terhadap penggambaran tokoh menunjukkan bahwa nilai moral ini membentuk kesadaran diri tokoh secara bertahap. Penolakan terhadap tindakan impulsif dan pilihan untuk bersikap tenang serta lapang mencerminkan kedewasaan yang dibangun melalui pengalaman. Hal ini menjadi refleksi penting bahwa pendidikan karakter dalam sastra anak dapat ditanamkan melalui proses pemaknaan emosional yang mendalam.

Moral terhadap Alam

Nilai moral terhadap alam dalam novel *Catetan Poéan Réré* tergambar melalui tindakan tokoh yang tergambar dari dialog. Ditemukan dua kutipan, yaitu sebagai berikut.

Data (MA1-26)

"Kakara dua bulan, kuburan téh geus barala deui. Urang nyabutan jukut nu dareukeut."

(Baru dua bulan, kuburan sudah penuh dengan rumput lagi. Kita bersihkan rumput yang dekat dahulu).

Data (MA2-27)

"Tos bala nya Neng?" cenah bari nyamperkeun. "keun engké ku Mamang urang beresihan!"

(Sudah penuh dengan rumput ya Neng? katanya sambil menghampiri. "Biarkan nanti oleh Paman dibersihkan!").

Sudaryat (2015) menyebutkan bahwa moral terhadap alam adalah bentuk kepedulian terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan kelestarian. Faizah (2024) menjelaskan bahwa cerita *Jagapati Bumi* menyampaikan pesan pelestarian lingkungan melalui narasi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam karya tersebut, pembaca diajak untuk menumbuhkan sikap menghargai lingkungan dan memahami pentingnya keberlanjutan ekosistem sejak usia remaja.

Firwan (2017) menekankan bahwa sebagai makhluk hidup, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam demi menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan dan mendukung keberlangsungan hidup. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam menuntut adanya kesadaran moral untuk senantiasa melestarikan lingkungan. Nilai-nilai moral seseorang tercermin melalui tindakan yang berfokus pada pencegahan kerusakan lingkungan, usaha dalam memperbaiki dampak negatif yang telah terjadi, serta kepedulian sosial dalam memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok yang membutuhkan. Karakter moral yang kuat dalam diri seseorang juga menjadi indikator kedewasaan dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam menghadapi persoalan sosial dan ekologis secara bertanggung jawab. Analisis terhadap nilai ini menunjukkan bahwa pesan moral terhadap alam tidak hadir secara eksplisit, namun memiliki makna simbolik yang dalam. Tokoh anak

memperlihatkan rasa hormat tidak hanya kepada alam sebagai ruang fisik, tetapi juga kepada nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat pada ruang tersebut. Dengan demikian, nilai moral ini memperkuat dimensi edukatif dan budaya dalam cerita.

Moral terhadap Waktu

Nilai moral terhadap waktu dalam novel *Catétan Poéan Réré* tergambar melalui ungkapan tokoh-tokoh. Terdapat 9 kutipan, contohnya sebagai berikut.

Data (MW4-14)

"Deudeuh teuing Mamah, salapan bulan ngarep-ngarep orok bari geus sasadiaan sagala rupana, ayeuna kalah teu araya duanana."

(Kasihani sekali Ibu, sembilan bulan mengharapka bayi bahkan sudah menyiapkan segalanya, sekarang malah tidak ada keduanya).

Data (MW7-44)

"Waktu mamah maot, Bapa sadar, yén kalakuan Bapa téh geus ngaraheutan haté Mamah."

(Ketika Ibu meninggal, Bapak sadar, bahwa perilaku Bapak sudah melukai hati Ibu).

Kesadaran akan waktu muncul melalui refleksi terhadap masa lalu dan penyesalan atas kesalahan yang telah terjadi. Sudaryat (2015) menyatakan bahwa moral waktu adalah bagaimana manusia menghargai dan memanfaatkan waktu dengan bijaksana.

Refleksi waktu memainkan peran fundamental dalam perkembangan psikologis individu, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan pemahaman diri yang lebih dalam. Rizki et al., (2025) mengungkapkan bahwa refleksi terhadap pengalaman masa lalu berkontribusi dalam mengoptimalkan pertumbuhan jati diri seseorang melalui penguatan cipta, rasa, dan karsa, yang kemudian memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Proses reflektif ini penting dalam membentuk konsep diri yang sehat dan adaptif di tengah dinamika kehidupan. Selain itu, kesadaran waktu dalam sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Apriliyani et al., (2023), berperan sebagai media edukatif yang membantu pembaca, khususnya anak-anak, memahami keterkaitan antara tindakan, emosi, dan akibat, sehingga membangun pola pikir logis sekaligus emosional yang seimbang. Melalui narasi yang memperlihatkan perjalanan emosional tokoh, anak-anak belajar menginternalisasi nilai moral dan memahami pentingnya setiap pilihan yang diambil. Berdasarkan penjelasan dari Fitriana (2023), peneliti menganalisis dalam konteks novel yang dianalisis, refleksi tokoh terhadap pengalaman hidupnya memperlihatkan nilai introspeksi yang kuat, yang tidak hanya mendukung pengembangan karakter tokoh dalam cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi pembaca. Dengan demikian, refleksi waktu dalam karya sastra berfungsi ganda: memperkaya narasi dan memperdalam proses pembelajaran emosional serta moral pembaca melalui identifikasi terhadap perjalanan batin tokoh cerita.

Analisis terhadap kutipan menunjukkan bahwa nilai ini menghadirkan pelajaran penting bagi anak-anak mengenai konsekuensi dan tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Penyesalan tokoh dewasa dalam novel memperlihatkan nilai moral yang tidak bersifat menggurui, tetapi lahir dari pengalaman yang dapat menjadi cerminan dan pembelajaran bagi pembaca anak.

Moral dalam Mencapai Kebahagiaan Lahiriah dan Batiniah

Nilai moral dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah dalam novel *Catétan Poéan Réré* tergambar melalui ungkapan antar tokoh. Terdapat 3 kutipan, contohnya sebagai berikut.

Data (MB3-50)

"Bray haté karasa caraang. Jeung manéh geuning, Li."
(Seketika hati terasa terang. Dan ternyata bersama kamu, Li).

Data (MB1-47)

"Ngan urang mah leuwih bungah tibatan Ila, lantaran bari ngarep-ngarep manéh deuih, Li."
(Tapi saya lebih bahagia daripada Ila, sebab sambil mengharapkan kamu, Li).

Nilai ini menyoroti kedamaian batin yang muncul melalui cinta dan harapan. Menurut Sudaryat (2015), kebahagiaan batin dan lahir ditandai oleh ketenangan jiwa dan kenyamanan fisik. Pencarian kebahagiaan dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga mencerminkan upaya manusia dalam memahami makna hidup secara menyeluruh. Kajian Christianto et al., (2024) menyoroti bagaimana nilai-nilai humanis yang dihadirkan dalam novel *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy menggambarkan pergulatan tokoh-tokohnya dalam mengambil keputusan moral, menghadapi dilema emosional, dan berusaha menemukan kebahagiaan sejati. Melalui konflik batin para tokoh, pembaca diajak menyadari bahwa pencapaian makna hidup sering kali tidak bersifat instan, melainkan harus melalui proses refleksi mendalam dan pengalaman hidup yang penuh tantangan. Lebih lanjut, Fitriyah et al., (2024) menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional terhadap budaya dan nilai moral dalam kajian sastra, yang memperkaya pemahaman pembaca tentang bagaimana makna hidup dibentuk tidak hanya oleh faktor internal (seperti keinginan dan perasaan pribadi), tetapi juga oleh interaksi sosial, budaya, dan norma-norma masyarakat yang melingkupinya. Berdasarkan analisis terhadap kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam sastra tidak dapat dipandang sebagai kondisi statis atau tujuan akhir semata, melainkan sebagai sebuah proses dinamis yang berhubungan erat dengan perjuangan individu dalam menavigasi kompleksitas nilai, emosi, dan ekspektasi sosial. Sastra, dalam hal ini berfungsi sebagai cermin sekaligus sarana edukasi emosional, yang membantu pembaca mengembangkan pemahaman yang lebih dewasa dan realistis tentang makna kehidupan dan pencarian kebahagiaan. Dengan demikian, pembahasan tentang kebahagiaan dalam sastra tidak hanya memperkaya aspek estetika, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kepribadian dan wawasan budaya pembaca.

Analisis terhadap kutipan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam cerita ini bukan hasil dari pencapaian material, tetapi dari kedekatan emosional dan kehangatan dalam hubungan sosial. Hal ini memperkuat dimensi humanistik dalam sastra anak dan menegaskan bahwa kebahagiaan autentik dapat diperoleh melalui penerimaan, harapan, dan keterhubungan dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Catetan Poéan Réré* karya Ai Koralianti, dapat disimpulkan bahwa novel ini berhasil menyatukan struktur naratif yang kuat dengan nilai-nilai moral yang kontekstual dalam menghadapi isu sosial budaya kontemporer, khususnya isu LGBTQ+ dalam masyarakat Sunda. Struktur naratif dibangun secara linear dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yang memungkinkan pembaca memahami konflik batin tokoh utama secara mendalam. Alur yang mengalir, latar kehidupan sehari-hari, serta penggambaran psikologis tokoh secara detail memperkuat penyampaian makna cerita dan menjadikan pembaca lebih mudah mengakses persoalan identitas, penolakan sosial, dan pencarian makna hidup dalam konteks budaya lokal.

Dari sisi nilai moral, ditemukan enam kategori nilai berdasarkan klasifikasi sebelumnya, yaitu nilai moral kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam, waktu, dan dalam mencapai kebahagiaan lahiriah serta batiniah. Nilai moral kepada diri sendiri menjadi yang paling dominan, mencerminkan fokus naratif pada proses reflektif dan penguatan karakter

internal tokoh. Adapun nilai lainnya, meskipun jumlah kemunculannya lebih sedikit, tetap memiliki fungsi penting dalam membentuk harmoni cerita dan memperkaya pemahaman etis pembaca. Dengan demikian, novel *Catétan Poéan Réré* tidak hanya merepresentasikan kompleksitas isu identitas dalam masyarakat Sunda, tetapi juga menyajikannya melalui pendekatan sastra yang etis, estetis, dan sarat pesan moral, menjadikan karya ini sebagai medium dialog antara nilai-nilai tradisional dan realitas sosial yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, novel *Catétan Poéan Réré* menyajikan representasi nilai-nilai moral secara kontekstual dan realistis, dengan pendekatan naratif yang menggugah serta dekat dengan realitas sosial budaya masyarakat Sunda. Narasi yang dibangun menghadirkan dinamika batin, refleksi nilai, dan ketegangan sosial secara natural tanpa menggurui, menjadikan karya ini memiliki kedalaman etis yang signifikan dalam menggambarkan dinamika moral manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang masih terfokus pada struktur dan nilai moral tanpa mengelaborasi lebih jauh respons pembaca terhadap narasi tersebut, khususnya dari kalangan remaja yang menjadi target utama karya. Selain itu, pendekatan analisis masih bersifat tekstual, sehingga belum menyentuh aspek resepsi atau penerimaan terhadap isu LGBTQ+ dalam konteks lokal secara sosiologis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi dengan pendekatan intertekstual atau resepsi pembaca guna melihat bagaimana karya ini diterima dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi perbandingan dengan karya sastra lokal lainnya yang mengangkat tema serupa, sehingga memberikan pemetaan yang lebih komprehensif terhadap representasi identitas dan moralitas dalam sastra Sunda kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Z., Rahayu, L. M., & Teddi Muhtadin. (2022). The Narrator's Perception of Homosexual in *Catetan Poean Rere* By Ai Koraliati And *My Cousin Is Gay* By Lia Indra Andriana. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 3304–3313. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3987>
- Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2875–2884. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4375>
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah. In *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Bal, P. M., & Veltkamp, M. (2013). How Does Fiction Reading Influence Empathy? An Experimental Investigation on the Role of Emotional Transportation. *PLoS ONE*, 8(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0055341>
- Carr, D. (2019). Moral exemplification in narrative literature and art. *Journal of Moral Education*, 48(3), 358–368. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1463201>
- Carr, D. T. (2018). Narrative, Knowledge and Moral Character in Art and Literature. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 2018(13), 13–31. <https://doi.org/10.14632/mjse.2018.13.13>
- Christianto, C. N., Sulistijani, E., & Hapsari, S. N. (2024). *Pemikiran Humanis Leo Tolstoy pada Deskripsi Tokoh dalam Novel Anna Karenina*.
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition Lalongét V*, 433–450.

- <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248>
- Fauziah, R., & Triwahyuni, H. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 129–140. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1560>
- Febrianti, F., & Samsi, Y. S. (2023). Exploring moral message in Narrative text on Junior High School's Textbook entitle Think Globaly Act Locally through transitivity analysis. *Innovative: Journal Of Social Science*, 3(3), 1–10.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Fitriana, M. (2023). Nilai Moral dalam Naskah Drama “Kalangsu” karya Ayi G.Sasmita. *LOKABASA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 14(2), 223–231. <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i2.64966>
- Fitriyah, T., Musthofa, Muharamah, U., Marwiyah, Hak, N., Yuwono, D. M., Latifi, Y. N., Ni'mah, U. N., Anwar, M. K., Mustari, Dzulkifli, M., Tasnimah, T. M., Lestari, F. D., Hariyanto, B., Surat, E., Tafrikhuddin, Meilawati, A., Syarifudin, F., Pertiwi, W. U., ... Holilulloh, A. (2024). *Adab dan Budaya Dinamika Ilmu-Ilmu*.
- Maxwell, B. (2019). The link between fiction and empathy as a trait of moral character. In *The Theory and Practice of Virtue Education* (Issue January 2018, pp. 126–139). <https://doi.org/10.4324/9781315265353-11>
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272.
- Nurfauziah, & Triwahyuni, H. (2024). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Sagagang Jacaranda Karya Risnawati. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya Dan Sastra* 253, 6(2), 253–262.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Rahmawati, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Kemanusiaan dalam Dongeng Sunda. *LOKABASA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 13(2), 113–124. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.48744>
- Rizki, N. L., Soesanto, E., Fathurrahman, F., & Saputra, A. S. (2025). Pengembangan Jati Diri Melalui Refleksi dan Eksplorasi: Peran Lingkungan Serta Cipta, Rasa, dan Karsa dalam Membangun Kepercayaan Diri. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 130–139.
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Rosyanti, S. (2017). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Diksatrasi*, 1(2), 182–190. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.83>
- Saharuddin, N., Hussein, S., & Yasin, M. (2021). Narrative as an Alternative Teaching Approach of Moral Education. *Asian Social Science*, 17(11), 191. <https://doi.org/10.5539/ass.v17n11p191>
- Tantri, A. A. S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 1(1), 57–68.
- Ukima, K. S., & Hadiprashada, D. (2022). Representasi Identitas Gay dalam Komik Digital (Analisis Semiotik Webtoon Berjudul “Daily Life Of A Gay Couple”). *Jurnal Kaganga*,

6(1), 54–62.

- Wimmer, L., Friend, S., Currie, G., & Ferguson, H. J. (2020). Reading Fictional Narratives to Improve Social and Moral Cognition: The Influence of Narrative Perspective, Transportation, and Identification. *Frontiers in Communication*, 5(February), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2020.611935>
- Wu, S. (2024). Exploration and Practice of Narrative Moral Education in Primary Schools. *Journal of Theory and Practice of Social Science*, 4(3), 33–37. [https://doi.org/10.53469/jtpss.2024.04\(04\).08](https://doi.org/10.53469/jtpss.2024.04(04).08)